

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Friedrich Maximillian Muller (1823-1900), Ilmu perbandingan agama mulai di perkenalkan ketika Friedrich Max Muller menyampaikan sebuah cerama di Royla Institute London, adapun isi pernyataan tersebut telah dikutip oleh Djam'anuri sebagai berikut:

“Sebagai ilmu agama, yang didasarkan pada suatu perbandingan ilmiah jujur dan tidak memihak terhadap semua agama, serang hanya tinggal masalah waktu saja. Ilmu tadi dituntut oleh orang-orang yang suaranya tidak dapat diabaikan masalah-masalahnya yang besar telah menarik perhatian banyak peneliti. Dan hasilnya di antisipasi dengan harapan maupun kekhawatiran. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi mereka yang telah mengabdikan diri untu mempelajari agama-agama besar di dunia dari menghargai agama apapun bentuknya, untuk menekuni kawasan baru ini atas nama ilmu pengetahuan yang sesungguhnya”.

Sejak ceramah Muller di atas, studi agama-agama lambat laun mulai menarik minta para sarjana dan semakin populer. Para sarjana menyebut “kawasan baru” tadi dengan berbagai nama, namun substansinya pada dasarnya tetap sama yaitu mempelajari agama-agama, terutama yang

berbeda dengan agama sendiri dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmiah akademik.¹

Di Indonesia, khususnya di lingkungan (UIN). Nama yang umum di pakai adalah “perbandingana agama”. Hal ini dapat dimaklumi karena okoh yang mula-mula mmpkenalkan dan mengembangkan istilah tersebut di UIN adalah K.H. Abdul Mukti Ali (1923-2004). Pada masa Mukti Ali, studi agama-agama adalah kajian yang bersifat ilmiah dan objektif. Ilmu perbandingan agama di defenisikan sebagai berikut:

“Sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala dari suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain, pemahaman ini meliputi persamaan juga perbedaan. Dari pembahasan yang demikian, maka struktur yang asasi dari pengalaman keagamaan manusia dan pentingnya bagi hidup dan keidupan orang itu akan dipelajari dan dimulai”.

Pada dasarnya di dunia ini beragam makhluk hidup yang di ciptakan yaitu hewan, tumbuhan dan manusia. manusia ada dua macam yaitu laki-laki dan wanita. Laki-laki dan wanita memiliki perbedaan pada fisiknya seperti warna kulit, postur tubuh dan lain sebagainya, wanita makhluk yang unik, banyak keunikan-keunikan pada wanita mulai dari kecantikan, kesehatan, kebiasaan sehari-hari dan lain sebagainya.²

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri melaporkan, per 30 Juni 2021, ada 272,23 juta

¹ Roro Sri Rejeki Waluyajati dan Herlina Nurani, *Islam dan Studi Agama-Agama di Inonesia*, (Jurnal Agama dan Lintas Budaya: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1 No. 1 September 2016), Hlm. 63.

² Annisa Indsrofa, *Fakta-Fakta Unik Perempuan*, (Jogjakarta : Kata Hati, 2015), h. 5.

orang yang tinggal di Indonesia. Secara spesifik, ada 134,71 juta dan 127,52 juta laki-laki. alat kelamin wanita. Pada akhir tahun 2020, ada 171,35 juta orang di dunia, tumbuh 879 ribu. Dengan jumlah penduduk 47,59 juta jiwa, Jawa Timur adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbesar. Secara spesifik, ada 23,48 juta perempuan dan 24,11 juta laki-laki.

Provinsi dengan jumlah penduduk paling sedikit, Kalimantan Utara, nyaris tak berpenduduk 69,24 ribu jiwa. 362,13 ribu pria dan 330,1 ribu wanita merupakan total. Jawa terus menjadi rumah bagi mayoritas penduduk Indonesia hingga 56,01 persen. Persentase sisanya adalah sebagai berikut: 21,67% tinggal di Sumatera, 6,14% di Kalimantan, 7,42% di Sulawesi, 5,57% di Bali dan Nusa Tenggara, 2,02% di Papua, dan 1,17% di Maluku. Data Dukcapil mencatat Bogor sebagai kabupaten atau kota dengan jumlah penduduk terbanyak, yakni 5,19 juta jiwa. Kabupaten atau kota dengan jumlah penduduk paling sedikit, Supiori, Biak, dengan 24,18 ribu penduduk. Akan ada perpindahan penduduk sebesar 3,21 juta orang dari dan ke suatu wilayah antara Januari dan Juni 2021. Selain itu, 376.610 akta kelahiran dan 619.672 akta kematian diterbitkan selama periode ini.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Medan, jumlah penduduk kota Medan pada tahun 2020 berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Di Medan Tuntungan, ada 48243 pria dan 49006 wanita yang tinggal di sana. Di Medan Johor, ada 75660 pria dan 76096 wanita yang tinggal di sana. Di Medan Amplas, ada 64.577 laki-laki dan 65149 perempuan yang tinggal di sana. Di Medan Denai, ada 85282 pria dan 84361 wanita yang

tinggal di sana. Di Medan Area, ada 58023 pria dan 59006 wanita yang tinggal di sana.

Wanita yang sering disebut anak perempuan, istri, atau ibu adalah jenis manusia dengan kulit mulus, persendian rapuh, dan tulang yang agak berbeda bentuk dengan riasan tubuh laki-laki. Tuhan memberi wanita karakteristik fisik yang agak berbeda dari pria, serta kemampuan mental dan fisik yang sedikit berbeda. Laki-laki dan perempuan tidak dapat memungkiri kepentingan dan kebijaksanaan yang dikandung disparitas ini.³

Wanita adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut wanita dewasa secara terminologis. Perempuan secara etimologis tidak merujuk pada perempuan yang diatur atau ditangani oleh laki-laki, terlepas dari bahasa asal mereka. Mereka adalah antara usia 20 dan 40, yang kebetulan secara teoritis dikategorikan atau dikategorikan ke dalam wilayah rentang usia dewasa awal atau dewasa muda dalam deskripsi. Ungkapan dewasa atau dewasa awal berasal dari kata latin *adultus*, yang berarti bahwa segala sesuatu telah mencapai ukuran atau kekuatan idealnya atau telah menjadi dewasa.⁴

Menurut uraian yang diberikan di atas, perempuan didefinisikan dengan cara yang sama dengan perempuan. Arti kata perempuan berasal dari kata *empu*, yang juga berarti "tuan", "orang yang cakap atau berkuasa", "kepala", "hulu", dan "terbesar", menurut etimologi. Perempuan berasal dari istilah *master* yang berarti penghargaan dalam Zaitunah Subhan, bukunya.

³ Noer Huda Noor, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Perempuan*, (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 1.

⁴ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.123

Perempuan, menurut feminisme perempuan, adalah sebuah kata untuk konstruksi sosial yang identitasnya dibangun dan diciptakan melalui representasi.

Ilmuwan seperti Plato mengklaim bahwa meskipun wanita kurang kuat secara mental daripada pria dalam hal ketabahan fisik dan spiritual mereka, perbedaan ini tidak mempengaruhi tingkat keterampilan mereka. Sedangkan perempuan digambarkan dalam dua komponen, yaitu fisik dan psikologis, dari perspektif berdasarkan penelitian medis, psikologis, dan sosiologis.

Wanita dan pria berbeda secara fisik dan biologis dalam beberapa hal, termasuk seberapa halus suara mereka, seberapa awal tubuh wanita berkembang, seberapa kuat mereka dibandingkan dengan pria, dan banyak lagi. Wanita lebih mudah menangis dan bahkan pingsan ketika dihadapkan pada masalah yang signifikan daripada pria.

Kartini Kartono mengatakan bahwa kerangka budaya yang ada, khususnya tradisi sistem sosial ekonomi dan dampak pendidikan, oleh karena itu akan memperkuat ketidaksetaraan fisiologis yang dialami perempuan pada umumnya sejak lahir. Pengaruh budaya dan pendidikan bertujuan untuk membantu perempuan berkembang secara pribadi sesuai dengan filosofi dan cara hidup tertentu. Wanita dianggap sebagai makhluk yang lembut, penuh kasih, anggun, menarik, sopan, sensitif, atau keibuan, dan karena itu, mereka membutuhkan perlindungan. Pria dipandang sebagai sosok yang kuat, kasar, logis, macho, perkasa, dan protektif. Terlepas dari

kenyataan bahwa aset ini dapat diperdagangkan. Dari premis ini, muncul sejumlah disparitas antara laki-laki dan perempuan.⁵

Perempuan dipandang sebagai tuan atau dihormati secara individual. Ini berarti menguatkan jari-jari, seperti halnya empu pada jari-jari empu, sehingga tidak dapat menggenggam dengan kuat jika tidak ada empu. Tetapi baik laki-laki maupun perempuan sama di hadapan Tuhan karena keduanya adalah manusia. Wanita juga berperan dalam kepercayaan dunia, yang hadir di planet kita.

Antoine Comte (1798-1857), Mengingat perkembangan mereka berhenti di masa kanak-kanak, menurut pendapatnya, perempuan secara "konstitusional" internal bagi laki-laki. Akibatnya, Comte berpikir bahwa ketika dua orang menikah, perempuan tunduk pada laki-laki. Bagi perempuan, perceraian dilarang karena mereka hanyalah budak laki-laki yang dimanjakan. Comte menekankan perlunya kediktatoran politik dan kekuatan patriarki untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berkembang di Prancis.

Kekekalan "kebenaran" unit keluarga menjadi dasar bagi filosofi stabilitas positivis Comte. Dia mengeluarkan model tersebut sebagai alternatif dari pemikiran kritis "negatif" para pemikir egaliter Revolusi Prancis dan Pencerahan, dan dia sampai pada kesimpulan bahwa sosiologi adalah cara untuk memadamkan arus "kemarahan komunisme" dan "penghinaan untuk keadilan."

⁵ Jane C dan Helen A, *Sosiologi Wanita*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 2-3.

Dalam hal keagamaan, wanita dan pria memiliki hubungan yang saling melengkapi diantara keduanya, yang secara bersama-sama menyusun tradisi secara utuh. Dalam Islam wanita dan pria mempunyai derajat yang sama sebagai manusia di hadapan Allah SWT. wanita diciptakan sebagai pasangan bagi laki-laki, yang wanita mempunyai fungsi untuk menyempurnakan peraturan-Nya yang dikehendaki-Nya, yaitu berlangsungnya keturunan bangsa manusia di muka bumi sampai waktu yang di tentukan.⁶ Hal ini telah termaktub dalam Alquran dalam surah an-Nisa ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; Dan Allah menghasilkan banyak laki-laki dan perempuan dari mereka. Dan bertakwalah kepada Allah, yang kamu minta satu sama lain atas nama-Nya, dan jagalah silaturrahi. Tidak diragukan lagi, Allah selalu mengawasi Anda.(QS. An-Nisa: 1).

Menurut Hamka, Tuhan memanggil semua orang, tanpa memandang ras, bangsa, atau lokasi geografis dalam perikop ini. Peringatan pertama adalah takut kepada Allah, dan yang kedua adalah menyadari bahwa semua manusia, di mana pun mereka tinggal di planet ini, adalah satu. Tuhan itu satu, ulangnya, dan begitu pula manusia. Dan dia menjadi istrinya. Khususnya dari sisi yang disebabkan oleh istrinya, yang merupakan pendampingnya.

⁶Dra. Kamarisah Thahar, *Hak Asasi Wanita Dalam Islam*, (Medan: Firma Madju Medan, 1982), h. 59.

Di bawah ini juga kami akan cantumkan ayat yang memuat contoh istri shalihah yang patut di jadikan teladan dalam surah Al-Tahrim ayat 11 berikut ini:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan Allah SWT. Membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim". (Q.S. Al-Tahrim ayat 11)

Dalam ayat ini, seorang istri yang mencapai derajat tinggi di sisi Allah SWT diberikan sebagai contoh. Raja istri Firaun digambarkan dalam bait ini sebagai sosok. Istri Fir'aun adalah seorang wanita saleh yang memiliki iman yang kokoh dan tidak terpengaruh oleh otoritas dan ketidaktaatan suaminya. Meskipun dia menjalani kehidupan yang mewah dan agung sebagai istri seorang raja dan memiliki semua fasilitas yang tersedia, imannya tetap tidak terpengaruh oleh perselingkuhan suaminya. Bahkan di dalam hatinya, ia terus-menerus memuji Allah SWT dan berdoa dan berharap untuk mendapatkan tempat di sisi Allah untuk menikmati kesenangannya dan, akhirnya, tempat duduk di surga. Selain itu, ia senantiasa berdoa, memohon kepada Allah SWT untuk melindunginya dari Zhalim, raja Firaun, dan perbuatan rakyatnya, baik secara fisik maupun emosional.⁷

⁷ K. H. Moenawwar Chalil, *Nilai Wanita*, (Semarang: CV. Ramdhani, 1951), h. 30-31.

Selain dibahas dalam agama-agama lain, hubungan antara laki-laki dan perempuan juga dibahas dalam agama Hindu, di mana dinyatakan dalam Weda bahwa perempuan adalah mitra laki-laki:

“Pasangan suami istri, yang ingin sekali memuaskan-Mu dan mempersembahkan pemberian-pemberian bersama-sama merayakan (pemujaan terhadap-Mu), demi untuk (memperoleh) sejumlah ternak”.

Wanita yang menghadiri perayaan ini dan mengambil bagian di dalamnya sebagai pasangan pria atau istri melakukannya dengan menyanyikan lagu pujian dan bertindak ramah. Kehadiran suami dan istri bersama ditekankan oleh upacara pribadi dan umum.⁸ Dengan menerima lamaran dari suami istri yang ingin memperoleh beberapa harta benda, dimungkinkan untuk menerima ternak dalam jumlah banyak.

Dalam Islam, wanita memegang peran yang sangat terhormat. Bahkan seorang wanita hamil yang melahirkan dalam pengorbanan sama bermanfaatnya dengan jihad. Bersabda Rasulullah SAW:

“Selain yang disembelih dengan nama Allah, ada tujuh orang syahid lainnya. Orang yang mati karena Allah, orang yang tenggelam, orang yang sakit perut yang parah, orang yang luka bakar, orang yang mati karena ditimpa sesuatu yang berat, dan wanita yang meninggal saat mengandung hanyalah beberapa contoh dari berbagai jenis kematian yang dapat terjadi.” (HR. Abu Daud 3111).

Dipuji karena menjadi seorang ibu mengangkat derajat wanita juga. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi sebagai berikut:

“Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah: ‘Wahai Rasulullah kepada siapakah harusnya aku harus berbakti pertama kali?’. Rasulullah memberikan jawaban dengan ucapan ‘ibumu’ sampai di ulang tiga kali,

⁸ Khaterine K. Young, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*, (Jakarta: Suka Press, 2002), h. 74

baru kemudian yang ke empat nabi mengatakan ‘ayahmu’.”(HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548).

Dari Abdurrahman bin ‘Auf radhiyallahu’anh, Rasulullah shallallahu’alaihi wassallam bersabda:

“Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya; niscaya akan dikatakan padanya: ‘masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang kau mau.’” (HR. Ahmad).⁹

Misa Kudus, yang mencakup momen ketika jemaat didesak untuk makan roti dan minum anggur, adalah salah satu tempat di mana wanita dalam agama Kristen dapat diamati. Roti yang digunakan dalam Misa Kudus dibandingkan dengan daging Yesus, yang dipersembahkan sebagai penebusan dan diberikan kepada orang-orang Kristen sebagai ganti pengampunan dosa yang dilakukan di seluruh dunia. Orang-orang dikatakan telah membersihkan diri dari dosa dan mengambil bagian dalam menerima anugerah ilahi Yesus dengan memakannya. Anggur dibandingkan dengan darah Yesus, yang dikorbankan untuk menebus dosa manusia, sambil minum.

Perempuan diposisikan dalam peran pasif dengan keterlibatan yang hampir tidak terlihat selama perayaan Natal dan tradisi pemberian hadiah. Karakter legendaris Sinterklas, yang diperankan oleh laki-laki dan belum pernah bertemu Sinterklas berjenis kelamin feminin, menjadi contohnya. Sosok Dia, yang menerima hadiah dari individu di luar ruangan,

⁹Dra. Kamarisah Thahar, *Hak Asasi Wanita Dalam Islam*, (Medan: Firma Madju Medan, 1982), h. 61-63.

mencontohkan bagaimana laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah keluarga atau pencari nafkah. Sementara itu, sosok ibu yang mengasuh dan mengasuh anaknya mewakili perempuan.

Kekristenan memosisikan wanita sebagai Bunda Maria, yang mencintai anaknya dan akan tunduk ketika Tuhan meminta anaknya untuk kembali sebagai pesan untuk menebus manusia dari dosa. Dalam skenario ini, perempuan ditampilkan sebagai orang yang harus selalu menerima, rendah hati, dan memaafkan kesalahan suaminya dan orang lain.¹⁰

Menurut ajaran sosial gereja (*laborem excercens*), perempuan diprogram secara sosial untuk menjadi pasangan dan ibu. Wanita secara alami cenderung menghargai, menjaga, menghormati, menjaga, dan memelihara orang lain. Perempuan diberi tanggung jawab untuk menanamkan moral pada anak-anak mereka dan mendukung usaha suami mereka karenanya.

Didukung pula oleh 1Tim 2: 11-14 sebagai berikut:

“Wanita harus tetap diam dan tunduk pada ajaran. Dia harus diam karena saya melarang wanita memerintah laki-laki dan mengajar. karena Hawa datang setelah Adam diciptakan. Bagaimanapun, wanitalah yang menyerah pada godaan dan dosa, bukan Adam.(1Tim 2:11-14).¹¹

Ada juga ayat yang menjelaskan tentang wanita yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Heliyanti Kalintabu, *Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Perannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja*, (Jurnal Shan: Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado, Vol. 4 No. 1 Maret 2020), Hlm. 61-62.

¹¹ *Ibid*, h. 72.

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah yang di ciptakannya dia; laki-laki dan perempuan di ciptakannya mereka”. (Kejadian 1: 27).

Menurut agama Kristen, wanita penurut adalah mereka yang tidak menentang arahan gereja. Mereka yang menjunjung tinggi tanggung jawab mereka sebagai istri dengan merawat anak-anak mereka dan mendukung suami mereka dalam segala situasi melayani gereja (dalam hal ini sebagai unit pelayanan). Wanita yang meminta kepada-Nya untuk memimpin doa alih-alih dia melakukannya merupakan ilustrasi situasi karena pria itu dalam keadaan sangat tertekan dan tidak mampu melakukannya. Karena orang Kristen percaya bahwa tidak sopan bagi wanita untuk melanggar aturan.¹²

Para peneliti dapat menyimpulkan dari pengalaman mereka sebagai ibu bahwa posisi perempuan sebagai ibu dan istri sebenarnya cukup mendominasi dan dibenarkan secara tegas dalam agama Kristen. Ketika istri mengikuti arahan suami mereka dan tidak menentang perintah dewa-dewa Gereja, mereka dipandang sebagai individu yang tunduk. Narasi ini juga menceritakan kisah tentang bagaimana Yesus kemudian dikenal sebagai Yesus dan Juru Selamat Umat Manusia.

Tuhan menciptakan perempuan, diberikan dengan tujuan tertentu, yakni akan menjadi seorang penolong bagi suaminya. Sebuah pribahasa yang berkata, “orang paling suci adalah perempuan, dan orang yang paling jahatpun adalah seorang perempuan.” Menurut pepatah, kehidupan spiritual wanita mungkin lebih tinggi daripada pria jika dia menaati Tuhan dengan

¹² Marantika, *Peran Waita Dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Raden intan Lampung, 2017), Hlm. 8-10.

sepenuh hati. Namun, jika dia tunduk pada iblis atau hasratnya, dia juga berisiko menjadi orang yang paling mengerikan yang pernah ada.

Perspektif kedua agama di atas tentunya ada perbedaan dan ada persamaan. Terdapat banyak persamaan dan perbedaan pendapat yang dipaparkan dari kedua tersebut. Pendapat yang mengatakan bahwa “wanita merupakan makhluk yang sangat lemah dan perannya selalu di bawah laki-laki”. Ada yang setuju dan ada yang tidak setuju terhadap pendapat ini. Problematika ini pun semakin menjadi dan hal ini tak henti sebatas pengamatan kedudukan wanita saja. Isu-isu yang berkaitan dengan status perempuan juga disorot oleh ideologi agama saat ini. Ada dua penafsiran kitab suci yang coba diterapkan oleh para ahli kitab pada agama mereka masing-masing, yaitu yang mendukung dan yang menentang posisi perempuan. Solusi untuk masalah ini agak menantang. Berdasarkan hal itu peneliti akan meneliti terkait hal ini yaitu **“Kedudukan Wanita dalam Alquran dan Alkitab.**

B. Rumusan Masalah

Di atas sudah dijelaskan beberapa hal yang menyangkut hal yang akan di bahas. Maka berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada Latar belakang di atas maka pokok masalah yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana kedudukan wanita dalam Alquran (QS. An-Nisa: 124).
2. Bagaimana Kedudukan wanita dalam Alkitab (Galatia 3: 28).
3. Bagaimana perbandingan kedudukan Alquran (QS. An-nisa: 124) dan Alkitab (Galatia 3: 28).

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari asumsi bahwa penelitian ini mencakup keseluruhan isi Alquran dan Alkitab maka, permasalahan dalam penelitian dibatasi kepada Alquran surah An-Nisa ayat 124 dan Alkitab Galatia 3: 28.

D. Batasan Istilah

- a) Menurut KBBI, domisili adalah tempat tinggal. Lokasi di mana seorang karyawan (seperti manajer asosiasi) tinggal adalah definisi lain dari posisi. Nama orang, tempat, atau entitas lain yang diobjektifkan dinyatakan dalam posisi karena posisi memiliki arti penting dalam kelas kata benda atau kata benda. Seringkali, konsep posisi (status) dan posisi berbeda satu sama lain (status sosial). Tempat atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial disebut kedudukannya, sedangkan kedudukan sosialnya mengacu pada kedudukannya dalam lingkungan pergaulannya serta hak dan kewajibannya.
- b) Wanita adalah gadis yang telah mencapai kedewasaan, mampu matang secara emosional dan afektif, serta memiliki sifat-sifat feminin. Dia juga memiliki daya tarik kecantikan dan karakteristik keibuan.¹³
- c) Al-Qur'an, sering dikenal sebagai Al-Qur'an atau Al-Qur'an, adalah salah satu teks suci Islam yang paling penting. Menurut umat Islam, Nabi Muhammad menerima Al-Qur'an dari Tuhan. Ada beberapa surah dalam buku ini, dan setiap surah memiliki beberapa ayat.

¹³ Fatya Ulfa, “*Subjektive Well-Being Pada Wanita Single Parent*”(Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2016), h. 5

- d) Alkitab, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah teks suci Kekristenan.

Adapun makna keseluruhan judul pada skripsi ini adalah mengenai kedudukan wanita dalam Alquran dan Alkitab, pasti ada perbedaan dan persamaan pada kedua sumber dalam menyikapi kedudukan seorang wanita.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan wanita dalam Alquran dan Alkitab.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan kedudukan wanita dalam Alquran dan Alkitab.
3. Bagi pihak Akademisi dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan peneliti lain yang membahas kedudukan wanita dalam Alquran dan Alkitab pada bidang studi agama-agama. Begitu juga Untuk Universitas penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain khususnya membahas kedudukan wanita dalam Alquran dan Alkitab.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat dalam kelancaran sebuah penelitian yang akan dilakukan.

1. Jenis, metode, dan pendekatan
 - 1) Jenis penelitian

Jika ditinjau dari genrenya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca, menganalisis buku-buku sastra, dan mengutip dari berbagai teori dan sudut pandang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. . seperti buku-buku, catatan harian, tesis, Injil, Al-Qur'an hadits, dan sebagainya.

2) Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif analitik, kuantitatif analitik adalah metode deduktif. Dalam metode ini teori ilmiah yang telah diterima kebenarannya dijadikan acuan dalam mencari kebenaran selanjutnya tentang bagaimana kedudukan wanita dalam Alquran dan Alkitab.

Oleh karena itu, pengguna teknik kualitatif dalam penelitian dapat mengembangkan studi tentang fenomena yang lebih menyeluruh dengan menggunakan pendekatan ini juga, yaitu yang dikhususkan untuk pengamatan mendalam.

3) Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Teologi dan menggunakan teori komparatif. Pendekatan teologi adalah pembahasan tentang eksistensi Tuhan serta hubungan Tuhan dengan manusia dan alam semesta, karena judul ini menyangkut tentang Alquran dan Alkitab.

2. Jenis data

Penelitian menggunakan jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data Primer adalah data utama penelitian yang bersumber dari rujukan utama penelitian dimana dalam penelitian itu ada Alquran surah An-Nisa ayat 124 dan Alkitab Galatia 3:28.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang menunjang data primer seperti, tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka, buku, jurnal, artikel, Jurnal teologi "cultivation" jurnal 57 yang berperan sebagai pendukung untuk menguatkan data primer.

1. Teknik pengumpulan data

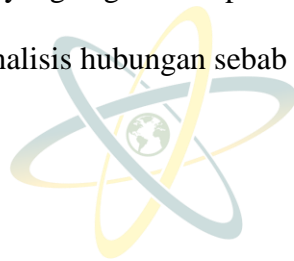
Metodologi yang digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian ini banyak menggunakan sumber-sumber literatur, yaitu literatur yang mengkaji bagaimana perempuan dilihat dari sudut pandang Islam dan Kristen. khususnya buku-buku atau jurnal-jurnal yang dipilih para akademisi sesuai dengan kebutuhan mereka akan data primer dan sekunder.

2. Pendekatan masalah

Metode normatif digunakan dalam pengelolaan data, yaitu strategi yang menganalisis data menggunakan teorema atau pedoman perilaku manusia.

3. Analisis data

Analisis deduktif komparatif, yang mengacu pada analisis yang berangkat dari aturan umum ke kesimpulan khusus, digunakan dalam hal ini untuk menganalisis studi yang digunakan peneliti. perbandingan parameter yang dipilih untuk menganalisis hubungan sebab akibat.



G. Kajian Pustaka

untuk menghindari pengulangan fakta yang telah dibahas dalam buku atau bentuk tertulis lainnya oleh orang lain. Peneliti kemudian akan membahas sejumlah studi akademis tambahan yang menunjukkan bagaimana perempuan dilihat dari perspektif Islam dan Kristen.

1. Buku yang berjudul, "*Hak Asai Wanita Dalam Islam*", buku ini ditulis oleh Dra. Kmarisah Thahar, Firma Madju Medan, 1982. Buku ini membahas tentang perkembangan hukum wanita dan kedudukan wanita dalam Islam serta pelaksanaan undang-undang dan hukum perkawinan di Indonesia dan bagaimana persamaan hukum Islam terhadap pria dan wanita.
2. Buku yang berjudul "*Nilai Wanita*", buku ini ditulis oleh K.H. Moenawwar Chalil, CV. Ramadhani, 1951, buku ini membahas tentang nilai wanita dipandang dari agama-agama dan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

3. Jurnal yang berjudul “*Islam dan Studi Agama-Agama di Indonesia*”, yang ditulis oleh Roro Sri Rejeki Waluyajati dan Herlina Nurani, Agama dan Lintas Budaya, 2016, jurnal ini membahas tentang bagaimana awal mula masuknya studi agama-agama di Indonesia.
4. Jurnal yang berjudul “*Fakta-Fakta Unik Tentang Perempuan*”, yang ditulis oleh Annisa Indrofa, Kata Hati, 2015, jurnal ini membahas tentang beberapa fakta-fakta perempuan yang unik dan jarang khalayak umum ketahui tapi benar-benar ada.
5. Jurnal yang berjudul “*Wawasan Al-Qur’an Tentang Perempuan*”, yang ditulis oleh Noer Huda Noor, Alauddin Press, 2011, jurnal ini membahas tentang dalil-dalil Alquran tentang perempuan yang akan menambah wawasan bagi yang membahasnya.
6. Jurnal yang berjudul “*Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*”, yang ditulis oleh Ardhana Wayan, Usaha Nasional, 1985, jurnal ini membahas tentang bagaimana ilmu-ilmu tentang jiwa umum yang sangat perlu kita ketahui.
7. Jurnal yang berjudul “*Sosiologi Wanita*”, yang ditulis oleh Jane C. dan Helen A., PT. Rineka Cipta, 2002. Jurnal ini membahas bagaimana asal mula perjalanan sejarah wanita dalam dunia dan bagaimana pergeseran kedudukan wanita yang semula tidak dianggap dan lama kelamaan mulai dilihat keberadaannya. Jurnal yang berjudul “*Hak-Hak Wanita Dalam Islam*”, yang ditulis oleh
8. Jurnal yang berjudul “*Pengantar Psikologi Umum*”, yang ditulis oleh Sarwono Sarlito W., Rajawali Press, 2012, jurnal ini membahas

tentang bagaimana pengantar psikologi umum karena ketika kita membahas wanita atau manusia ilmu ini tidak lepas dari pembahasan.

9. Jurnal yang berjudul "*Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Perannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja*, di tulis oleh *Heliyanti Kalintabu*, Sekolah Tinggi Anderson Manado, Vol.4 No. 1 Maret 2020. Buku ini membahas bagaimana perempuan dalam pandangan agama Kristen dan pandangan Yesus Kristus.
10. Jurnal yang berjudul "*Perempuan dalam Agama-agama di dunia*", yang ditulis oleh *Khaterine K. Young*, Suka Press, 2002, jurnal ini membahas tentang perempuan dalam semua agama di dunia bagaimana pandangan agama masing-masing terhadap perempuan.
11. Skripsi yang berjudul "*Peran Wanita Dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen*", ditulis oleh *Marantika*, Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Radenintan Lampung 2017, kajian skripsi ini berfokus pada kajian peran wanita dalam ruang publik dalam perspektif Islam dan Kristen.
12. Skripsi yang berjudul "*Kedudukan Perempuan Dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku "Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan")*." Yang ditulis oleh *Nur Kholifah*, Jurusan Studi Komunikasi dan Peeniyaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah 2017, kajian skripsi ini berfokus pada kedudukan perempuan dalam

pandangan Islam dengan analisis wacana kritis terhadap buku Buya Hamka.

13. Skripsi yang berjudul “*Subjektive Well-Being Pada Wanita Single Parent*”, ditulis oleh Fatya Ulfa, jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area 2015-2016, kajian skripsi ini berfokus pada wanita terutama *single Parent*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dan penelitian tersebut di atas memiliki beberapa kesamaan, namun ada juga beberapa perbedaan karena penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana perempuan dilihat dari sudut pandang Islam dan Kristen. kemudian dicari persamaan dan perbedaannya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan dan Daftar Pustaka. Dan untuk penjelasan yang lebih detail akan di bahas dalam sub bab berikutnya.

Bab II kedudukan wanita dalam Alquran terdiri dari defenisi wanita, wanita dalam Perspektif Alquran, Profil Singkat Buya Hamka dan Hadis, Hak dan kewajiban Wanita dalam Alquran, Kedudukan Wanita dalam Alquran.

Bab III merupakan Kedudukan wanita dalam Alkitab terdiri dari defenisi wanita, wanita dalam Alkitab, hak dan kewajiban wanita dalam Alkitab, kedudukan wanita dalam Alkitab.

Bab IV Perbandingan kedudukan wanita dalam Alquran dan Alkitab yang terdiri dari fungsi kedudukan wanita dalam Alquran dan Alkitab, peranan wanita dalam Alquran dan Alkitab, dan perbedaan dan persamaan wanita dalam Alquran dan Alkitab.

Bab V Bab VI Penutup merupakan beberapa kesimpulan dan saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN